

Framing Media Barat terhadap Pemindahan Ibu Kota Nusantara

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.194>

Dinda Lisna Amilia^{1*}, Petrus Ana Andung²

¹Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru 45, Surabaya 60118 - Indonesia

²Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang 85001 - Indonesia

*e-mail korespondensi: dindaamilia@untag-sby.ac.id

Submitted: 21/10/2022, **Revised:** 25/11/2022, **Accepted:** 31/12/2022

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract

Environmental issues commonly being the main angle in the western media coverage towards the transfer of new capital city (IKN) in Indonesia. This study aims to analyze the framing of western media coverage of the relocation state capital from Jakarta to North Penajam Paser. The western media were The Washington Post (United States), Deutsche Welle (Germany), and The Guardian (England). The analysis uses qualitative approach with framing analysis techniques of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki whose structure consists of syntax, script, thematic, and rhetorical. The result is that these media have agenda on climate change that make them normalize the choice of 'environmental issues' as the main angle in reporting IKN in Indonesia.

Keywords: agenda setting; capital city; climate change; environmental issues; frame analysis;

Abstrak

Isu lingkungan menjadi *angle* utama dari pemberitaan media-media barat terhadap pemindahan ibukota negara (IKN) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisa secara umum *framing* pemberitaan media barat terhadap pemindahan IKN dari Jakarta ke Kabupaten Penajam Paser Utara. Media barat yang dipilih adalah The Washington Post (Amerika Serikat), Deutsche Welle (Jerman), dan The Guardian (Inggris). Analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang struktur besarnya terdiri dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil dari penelitian ini media-media tersebut memiliki agenda isu perubahan iklim yang membuat mereka menormalisasi pilihan 'isu lingkungan' sebagai angle utama dalam pemberitaan IKN di Indonesia.

Kata kunci: agenda setting; analisa framing; isu lingkungan; ibukota negara; perubahan iklim

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 10 tahun 1964. Sejak itu, Jakarta terus berkembang menjadi pusat bisnis yang dinamis sampai kemudian timbul gagasan untuk memindahkan ibu kota ke luar Jawa. Pemindahan ibu kota negara (IKN) memang layak mendapat sorotan, baik dari media dalam maupun luar negeri. Terpaan media dalam negeri sebenarnya lebih bervariasi. Media arus utama maupun media alternatif memberikan porsi besar dalam liputan pemindahan ibu kota ini. Fenomena tersebut sebenarnya normal, karena negara lain yang memindahkan ibukotanya juga diberitakan oleh media-media luar negeri.

Indonesia bukan satu-satunya negara yang memindahkan ibukota negara. Jepang memindahkan ibu kota dari Kyoto ke Tokyo pada 1868, Spanyol dari Valladolid ke Madrid pada 1939, Malaysia dari Kuala Lumpur ke Putrajaya pada 1999. Jerman juga memindahkan ibu kotanya, dari Bonn ke Berlin

pada 1991, serta Australia dari Melbourne ke Canberra pada 1908. Dengan perpindahan ibu kota dari Jakarta, diharapkan akan tercipta pemerataan sektor ekonomi Indonesia. Contohnya, Melbourne sekarang dikenal sebagai pusat bisnis dan hiburan, sedangkan Canberra menjadi pusat pemerintahan Australia.

Salah satu alasan pemindahan ibu kota dari Jakarta ke Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur adalah faktor sosial, ekonomi, politik, dan geografis. Perhitungan tersebut diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara yang terdiri atas 11 bab dan 44 pasal. Isinya, adalah hal-hal terkait pemindahan ibu kota Jakarta ke Kabupaten Penajam Paser Utara. Sebelum disahkan, pembahasan Rancangan Undang-Undang ini tergolong cepat, sebab waktu yang dibutuhkan untuk menggodoknya hanya 43 hari. Dimulai 7 Desember 2021 dan disahkan 18 Januari 2022.

Proses pengesahan RUU yang relatif cepat menarik perhatian media dalam negeri yang memandang pemindahan IKN menjadi agenda sejumlah pihak dalam meraup keuntungan. Sudut pandang atau pengambilan *angle* media massa dalam negeri tersebut cukup berbeda dengan cara media massa luar negeri. Media massa dalam negeri punya variasi *angle* berita yang cukup beragam. Misalnya, kontroversi pengesahan RUU Ibu Kota Negara yang prematur, alokasi dana Rp 501 triliun yang harus disiapkan pemerintah, hingga desain Istana Kepresidenan yang dimenangkan oleh seniman Bali, I Nyoman Nuarta.

Sudut pandang berita yang diolah oleh media massa Indonesia cenderung berbeda dengan *angle* berita media massa luar negeri yang fokus pada isu-isu lingkungan. Media-media luar negeri pada umumnya memberitakan pemindahan ibukota dilakukan karena Jakarta akan tenggelam, serta pilihan lokasi di Kabupaten Penajam Paser Utara yang dianggap akan menimbulkan kerusakan lingkungan, mengingat Kalimantan menjadi salah satu pulau yang terus dieksploitasi sumber daya alamnya, khususnya melalui penanaman lahan kelapa sawit dan tambang batu bara.

Dalam skala dunia, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk terpadat keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia juga menyandang predikat negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Maka tidak heran bila pemindahan ibukota negara menarik perhatian media barat, dari Amerika Serikat, Eropa, dan Inggris. Era globalisasi digital membawa perpindahan informasi melesat cepat dan jauh. Tidak perlu pergi ke Indonesia untuk meliput proses pemindahan ibukota. Jurnalis media barat cukup melakukan riset dari data-data yang tersedia secara daring. Bila membutuhkan wawancara, pemangku kepentingan pun bisa diwawancara secara daring atau sambungan telepon.

Premis yang berkembang pada media negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, mereka lebih tertarik menggunakan perspektif lingkungan dalam berita-berita pemindahan ibu kota negara. Premis tersebut berkembang setelah media-media barat seperti The Washington Post, Deutsche Welle, The Guardian memilih diksi tenggelam atau *sinking* sebagai *angle* pemberitaan IKN (Marta et al., 2022). Sesungguhnya, kondisi Jakarta yang berada di bawah permukaan laut bukan berita baru. Kondisi tanah yang menurun setiap tahunnya, berujung pada prediksi tahun 2050 beberapa bagian wilayah Jakarta Utara akan tenggelam hingga 4-5 m di bawah permukaan air laut. Hal ini akan berdampak besar pada kehidupan masyarakat Jakarta (Chandrabuana, 2020). Mirisnya juga, sebagian besar perputaran ekonomi negara ada di Jakarta sehingga terjadi ketimpangan ekonomi dibandingkan dengan daerah lainnya.

Pada salah satu pidatonya Presiden Jokowi memaparkan harapannya terkait IKN yang bisa memberikan dampak positif pada sektor ekonomi dan sosial di Kabupaten Penajam Paser Utara secara khusus, dan Pulau Kalimantan secara umum. Sebenarnya, isu terkait IKN lebih dari sekadar isu lingkungan seperti yang selama ini diberitakan media-media barat. *Angle* pemberitaan media-media luar negeri, banyak berkisar pada fokus tentang lingkungan, karena kebijakan mengenai lingkungan belum menjadi prioritas bagi pemerintah Indonesia, sehingga fenomena ini dikritisi oleh media barat.

Bagaimana dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perpindahan ibukota yang tidak diimbangi dengan kebijakan-kebijakan pro-lingkungan, menjadi topik berita di negara-negara barat. Media online memberikan dampak secara signifikan dalam menyebarkan pengaruh atas sebuah informasi dan dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya pelestarian lingkungan, karena media juga memiliki peran untuk menyampaikan kritik sosial mengenai kondisi kerusakan dan eksploitasi lingkungan (Iqbal et al., 2020). Presiden Amerika Serikat Joe Biden juga turut memantik isu tersebut melalui pidatonya tentang kondisi Jakarta yang akan tenggelam.

Dalam pidato tentang perubahan iklim di Direktorat Intelijen Nasional AS, Selasa, 27 Juli 2021, Biden mengatakan (Triana, 2022), Jakarta diprediksi tenggelam 10 tahun ke depan. "Bagaimana bila hal itu benar-benar terjadi di Indonesia, bahwa dalam 10 tahun mendatang mereka harus memindahkan ibukota karena Jakarta akan tenggelam?", kata Biden. Pidato Biden itulah yang membuat isu Jakarta tenggelam muncul di permukaan media-media tanah air selama beberapa waktu.

Isu lingkungan yang menempa Jakarta sebenarnya cukup kompleks. Tapi sebenarnya, hal itu tidak bisa menjadi simplifikasi media barat dalam memandang pemindahan IKN terjadi semata-mata hanya karena Jakarta akan tenggelam dalam kurun waktu beberapa tahun ke depan. Bila melihat lebih lanjut dalam konteks masalah lingkungan, ada sudut pandang lain yang lebih mendesak untuk dikaji, yaitu bagaimana analisis dampak lingkungan terhadap pemindahan tersebut. Beberapa media barat telah menyinggung hal itu, terkait dengan kondisi alam di Kalimantan Timur yang masih dipenuhi hutan yang nantinya akan berpotensi tercemar polusi.

Pada sisi lain, dalam masa berkabung yang ditimbulkan oleh pandemi, proyek IKN dipermasalahkan oleh banyak pihak seperti aktivis dan akademisi. Kumpulan oposisi IKN membuat petisi penolakan terhadap IKN. Mereka menilai, proyek IKN hanya berasal dari kalangan tertentu yang mengingkari pertimbangan utama dalam pemindahan IKN: pertimbangan sosial, ekonomi, politik, dan geografis. Di satu sisi, sudut pandang kehidupan media tidak jauh berbeda dari sebelumnya seperti dipaparkan Marshall McLuhan tentang media sebagai kepanjangan tangan manusia yang membentuk dan menyusun cara manusia memandang dan memahami dunia disekitarnya (Deuze, 2011).

Dalam masa pandemi, urgenitas melakukan pemindahan ibu kota baru dianggap hanya sebagai bentuk nafsu mewujudkan pembangunan ibu kota baru tanpa mempertimbangkan kondisi pandemi yang berdampak pada perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat karena bertambahnya pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran. Pengangguran memiliki dampak negatif pada masalah sosial, keuangan dan psikologis (Evanytha et al., 2022).

Idealnya, dalam pemberitaan pemindahan IKN, variasi sudut pandang pemberitaan media dalam dan luar negeri adalah untuk memperjelas tujuan pemindahan IKN yang harusnya tidak bersifat tunggal. Pembaca sejatinya membutuhkan sudut pandang berita seperti rencana strategis pengelola IKN di berbagai sektor, seperti ekonomi, kebudayaan, tatanan sosial, politik, pemerintahan, hukum, hingga pembangunan kawasan yang bisa saling mendukung. Pemilihan *angle* berita yang hanya mengupas permukaan mengindikasikan adanya agenda tertentu dari media massa. Dalam konteks media, kondisi ini mengarah pada agenda-setting yang biasanya digunakan untuk mengetahui pengaruh media bagi masyarakat. Dalam konteks *framing* pemberitaan media barat terhadap pemindahan Ibu Kota Negara, teori *agenda setting* digunakan untuk mencari agenda di balik pemberitaan media asing terhadap pemindahan IKN.

KERANGKA TEORI

Agenda setting berangkat dari asumsi pokok yakni media tidak merefleksikan realitas sepenuhnya. Media hanya menyeleksi dan membentuknya, kemudian menonjolkan isu oleh media dalam kurun waktu tertentu akan memengaruhi publik, dimana publik akan menganggap isu itu lebih menonjol dibanding isu lainnya (Nasionalita, 2015). Stephen W. Littlejohn mengatakan, *agenda setting* beroperasi dalam tiga bagian: (1) Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan masalah bagaimana agenda media itu terjadi pada waktu pertama kali; (2) Agenda media dalam banyak hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu memengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya; (3) Agenda publik memengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu (Hidayat, 1995).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara umum *framing* pemberitaan media barat terhadap pemindahan ibukota negara dari Jakarta ke Kabupaten Penajam Paser Utara. Media barat yang dipilih adalah The Washington Post mewakili Amerika Serikat, Deutsche Welle mewakili Jerman, dan The Guardian dari Inggris. Ketiga media tersebut menjadi media yang cukup mengawal isu pemindahan ibukota negara Indonesia.

Penelitian mengenai analisis *framing* media pada pemberitaan IKN dilakukan oleh Putri dan Wahid (2020) dengan menggunakan model framing empat elemen Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan Detik.com membingkai pemberitaan Rencana Translokasi Ibu

Kota Baru di Era Pandemi Covid-19 dari keseluruhan pemberitaan secara agregat dua laporan. Detik.com melihat pemberitaan Perencanaan Translokasi Ibu Kota Baru di Covid-19 Era Pandemi, edisi 25-29 Maret 2020 berfokus pada kebijakan *lockdown* dan Covid-19, *headline* yang dipilih sesuai dengan konten berita yang menginformasikan program pemindahan ibu kota baru.

Framing yang disajikan Detik.com dalam setiap pemberitaannya selalu berbeda-beda namun semua *framing* mengacu pada realita yang ingin dibangun Detik.com yaitu tentang Rencana Pemindahan Ibu Kota Baru di Era Pandemi Covid-19. Berbeda dengan Merdeka.com yang fokus pada anggaran, investasi, dan keuangan perencanaan dan pembangunan ibu kota baru di Kalimantan Timur, konten berita Merdeka.com lebih banyak menggunakan tema dalam satu berita sebagai pelengkap.

Studi Wati and Yuningsih (2021) dengan model analisis *framing* yang sama menyatakan, berita BBC News Indonesia memberitakan perpindahan IKN dari dua sudut pandang. Perspektif pertama, perpindahan ibukota dari Jakarta ke Kalimantan dilakukan karena Jakarta sudah tidak layak lagi menjadi ibu kota negara, sedangkan yang kedua, pemindahan ibukota nantinya akan mempunyai efek yang besar bagi hutan-hutan di Kalimantan dan juga kelompok seperti masyarakat adatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis analisis data model analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini digunakan sebagai pisau dalam mengupas tiga berita yang mewakili pemberitaan media barat mengenai pemindahan IKN, yaitu The Washington Post (Amerika Serikat), Deutsche Welle (Jerman), dan The Guardian dari Inggris. Berita yang dianalisis adalah satu berita dari tiga media tersebut yang diberitakan selama Januari 2022 saat Rancangan Undang-Undang IKN disahkan oleh DPR RI.

Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald dikembangkan dengan menggabungkan konsep psikologi dan sosiologi untuk melihat berita yang diproduksi oleh jurnalis. Pengembangan model ini bertitik tolak dari argument bahwa jurnalis bukan agen tunggal yang menafsirkan peristiwa. Melainkan ada tiga pihak yang saling berhubungan. Yaitu jurnalis, sumber, dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002).

Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih karena melihat berita sebagai kumpulan teks yang disusun dari berbagai simbol. Berangkat dari premis yang skeptis terhadap obyektifitas media, bukti bisa dilihat lewat perangkat yang dianalisis meliputi semua elemen teks yaitu kata, kalimat, parafrase, label, dan ungkapan. Selain itu, hubungan antar kalimat juga ditelaah sehingga sebuah teks berita bisa dikaji secara keseluruhan. Model ini sebenarnya tidak lepas dari konteks sosial politik Amerika, dimana seorang politisi menggunakan sejumlah langkah dan strategi tertentu dalam mengemas suatu pesan. Pernyataan dari pembuat kebijakan, isi media adalah bagian dari proses besar sistem politik. Pilihan kata-kata tertentu yang dipakai dan diliput oleh media tidaklah dipahami sebagai pilihan yang netral (Eriyanto, 2002). Konteks tersebut memiliki kesamaan dengan Indonesia, sebab politisi juga bertindak sesuai dengan strategi yang mereka ciptakan untuk membuat khalayak kagum.

Mengambil konteks sosial politik Amerika dalam hal ini masih tepat, sebab dalam proses pembuatan berita pun, jurnalis akan membuat berita sesuai dengan persepsi yang mereka terima. Walau dalam proses mengeksekusi berita dari data yang diperoleh di lapangan, ada dua jenis cara yang biasa ditempuh dalam menulis berita. Cara pertama, jurnalis akan menyaring kalimat sesuai dengan *angle* yang akan ditonjolkan. Dalam hal ini, jurnalis tersebut mempunyai agenda secara personal atau mewakili media tempatnya bekerja. Cara kedua, seorang jurnalis akan menulis semua informasi alias menelan apa yang dikatakan oleh politisi (narasumbernya) secara mentah-mentah. Dalam hal ini, jurnalis itu adalah tipe jurnalis yang menulis berita hanya untuk mengugurkan kewajibannya sebagai pekerja.

Analisis *framing* yang diciptakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membedakan alat *framing* ke dalam empat struktur. Empat struktur tersebut terdiri dari sintaksis, tentang bagaimana para jurnalis menuliskan suatu insiden lewat opini, pemilihan kutipan, dan pernyataan di satu susunan berita. Struktur kedua adalah skrip yang merupakan cara jurnalis membuat kronologis suatu kejadian dalam satu susunan naskah berita. Struktur ketiga adalah tematik yaitu bagaimana jurnalis memberikan sudut pandang atas suatu kejadian dalam hubungan antar kalimat yang membentuk naskah berita secara utuh. Struktur terakhir yaitu retorik, yaitu bagaimana jurnalis memberikan penekanan lewat pemilihan grafik, kata, gambar yang digunakan untuk memberikan variasi pada naskah beritanya (Eriyanto, 2002) seperti diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Empat struktur analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

No	Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
1	Sintaksis – Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
2	Skrip – Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W + 1H
3	Tematik – Cara wartawan menulis fakta	Detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
4	Retoris – Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, grafis, metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2002

HASIL PENELITIAN

Analisis pertama dilakukan pada berita dari The Guardian dengan judul *Indonesia names new capital Nusantara, replacing sinking Jakarta*. Dalam analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, ada komponen yang terdiri dari judul, teras berita, episode, latar dan penutup tersebut termasuk dalam bagian sintaksis. Sedangkan bentuk sintaksis yang lebih populer adalah struktur piramida terbalik yang terdiri dari bagian paling penting berada di atas diikuti dengan informasi yang sifatnya kurang penting. Dalam tiga paragraf pertama, pokok pikiran dari berita ini terdiri dari masalah lingkungan di Jakarta yang membuat agenda pemindahan ibukota ini menjadi kian mendesak.

The Guardian menuliskan dalam paragraf ketiga sebagai berikut: “Pemerintah berharap pemindahan tersebut akan mengurangi beban Jakarta yang berpenduduk 10 juta jiwa, padat, banjir, dan menjadi kota yang diprediksi tenggelam tidak lama lagi karena ekstraksi air tanah yang berlebihan”. Selain menajamkan *angle* tentang Jakarta yang tidak kondusif untuk menjadi ibukota di masa depan, penulis juga mencermati risiko pencemaran lingkungan akibat pemindahan IKN di Kalimantan yang masih lekat dengan kondisi alamnya yang dipenuhi hutan dan binatang langka seperti orangutan, beruang madu, dan monyet berhidung panjang. Paparan tersebut tertuang di paragraf terakhir dengan bunyi “Para ahli lingkungan telah memperingatkan langkah tersebut berisiko mempercepat polusi di Kalimantan Timur, dan berkontribusi terhadap kerusakan hutan hujan yang menjadi rumah bagi orangutan, beruang madu, dan monyet berhidung panjang”.

Selanjutnya, berita yang kedua diambil dari Deutsche Welle dengan judul *Indonesia a step closer to moving capital city as Jakarta sinks*. Bila pada berita pertama mengulas lebih dalam seputar sintaksis, maka pada berita kedua, elaborasi komponen skrip menjadi strategi dari para jurnalis dalam melakukan konstruksi berita. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dibuat strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Dalam skrip, penulis melakukan konstruksi berita (Eriyanto, 2002). Bila melihat berita pemindahan IKN di Deutsche Welle, struktur skrip berita tidak hanya berpusat pada Jakarta yang akan tenggelam. Deutsche Welle memberikan beberapa pertanyaan poin yang dituliskan dalam sub pertanyaan, seperti kapan Indonesia mulai serius memindahkan ibu kota?, di mana ibu kota baru Indonesia akan berada?, dan apakah Indonesia negara pertama yang memindahkan ibu kotanya?

Dialektika yang ditampilkan dalam keseluruhan naskah cukup mewakili ciri khas Deutsche Welle dalam memberikan *coverage* pada isu-isu luar negeri, yaitu susunan sub-topik (skrip) yang lebih komprehensif dalam naskah berita. Namun *hard news* yang ditampilkan lebih komprehensif belum tentu kritis dalam melihat isu lain dibalik pemindahan IKN tersebut. Dalam suatu berita yang mengandung sudut pandang kritis, ada perdebatan antara dua tesis yang akan dibuktikan oleh jurnalis dengan dua narasumber yang berada di pihak yang berbeda. Misalnya dalam konteks berita pemindahan IKN, akan dihadirkan analisis dari pihak yang kontra dengan pemindahan IKN beserta dengan rasionalisasi kenapa pemindahan IKN harus ditunda dulu. Namun dalam naskah Deutsche Welle, hanya

disinggung satu kalimat mengenai kritikus (tidak disebutkan nama dan detail kritikusnya) yang menganggap pengesahan UU IKN hanya melibatkan sedikit konsultasi mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan di lokasi IKN.

Deutsche Welle mencoba memaparkan dampak lingkungan pada pemindahan IKN. Bunyinya tertuang dalam paragraf berikut:

“Meski para aktivis menyoroti pemindahan tersebut juga sebagai langkah positif, namun kritik tetap digencarkan terkait megaprojek yang bisa mengancam keberadaan hutan hujan Kalimantan –yang sebelumnya telah diduduki oleh industri tambang dan minyak kelapa sawit – dan juga para spesies langka yang lebih dulu menghuni hutan hujan tersebut. Para kritikus juga mengeluhkan fakta bahwa undang-undang tersebut disahkan melalui parlemen dengan sedikit kontribusi publik atau penilaian dampak lingkungan.”

Berita ketiga, The Washington Post dengan judul *Indonesia passes law to move capital from Jakarta to Borneo*. Dari empat struktur besar analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, The Washington Post menggunakan struktur tematik yang dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan oleh jurnalisnya. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, bagaimana kalimat dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002). Contoh susunan kata yang melibatkan struktur tematik adalah jalinan antarkata atau koherensi, mulai dari koherensi sebab akibat (ada kalanya juga menggunakan kata sebab-akibat), koherensi penjelas (menggunakan kata “dan”, “lalu”), serta koherensi pembeda (menggunakan kata pembeda seperti “dibandingkan” atau “sedangkan”).

Dalam pengambilan *angle* utama, hanya The Guardian dan Deutsche Welle yang menjadikan “lingkungan” sebagai *angle* berita mereka, namun meski The Washington Post memilih *angle* pengesahan UU IKN, tapi tetap mencantumkan informasi ancaman tenggelam Jakarta dan konsekuensi tercemarnya ekosistem lingkungan pada berita pemindahan IKN ini.

Dibandingkan dengan The Guardian, Deutsche Welle mencoba melampirkan lebih banyak irisan dengan konsekuensi lingkungan yang harus dibayar pada pemindahan IKN seperti mengalihfungsikan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, pertambangan, hingga keberadaan satwa langka. Namun, kedua media ini secara eksplisit di laman website mereka menyatakan komitmen untuk ikut mengurangi emisi karbon. The Guardian menyatakan pihaknya telah mengurangi emisi karbon sejumlah 30% pada 2021, dan bertekad untuk mengurangi emisi keseluruhan sebesar 67% pada tahun 2030. Sedangkan Deutsche Welle mengaplikasikan manajemen berkelanjutan dengan memprioritaskan pemberitaan pada isu-isu perubahan iklim secara masif.

The Washington Post di laman website-nya, tidak secara langsung mendeklarasikan sikap dan tanggung jawab mereka terhadap isu-isu perubahan iklim, namun keberpihakannya terlihat pada jurnalis-jurnalisnya yang secara konsisten mengangkat isu perubahan iklim. Selain itu, keberadaan *desk* jurnalis yang mengatribusikan posisi mereka sebagai ‘*climate journalist*’ mengindikasikan sikap The Washington Post yang *concern* terhadap isu-isu perubahan iklim.

Dibandingkan dengan The Guardian dan Deutsche Welle, berita The Washington Post menjadi satu-satunya berita yang judulnya tidak menggunakan kata ‘*sink*’ alias tenggelam. Alih-alih menggunakan kata *sink*, The Washington Post menggunakan kata ‘*passes law*’ yang berarti meresmikan legal formal alias Undang-undang IKN dan menggunakan informasi ini sebagai *angle* utama dalam naskah berita. Dalam konteks mengangkat isu lingkungan, The Washington Post juga memberikan porsi paling sedikit bila dibandingkan dengan The Guardian dan Deutsche Welle. Di paragraph ke 12, hanya ada satu kalimat yang menjelaskan mengenai potensi terkikisnya hutan di Kalimantan Timur karena relokasi ibukota, kalimat tersebut berbunyi: “Para pendukung lingkungan mengkritik dampak pemindahan ibu kota terhadap hutan yang ada di Kalimantan Timur dimana keberadaan hutan bisa terancam dan dialihfungsikan lebih cepat.”

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa media-media barat punya porsi yang besar dalam pemberitaan tentang lingkungan, khususnya isu perubahan iklim. Isu ini menjadi salah satu agenda besar mereka dalam memberitakan peristiwa di berbagai negara. Agenda yang sejalan dengan agenda *setting* dari masing-masing media yang menyeleksi dan membentuk realitas untuk disebarkan pada pembaca. Tentu saja seperti dalam kasus Indonesia, dimana prediksi Jakarta tenggelam bukan sekadar omong kosong. Oleh karena itu, saat pemerintah Indonesia berencana melakukan pemindahan IKN,

media-media barat lebih fokus mengambil *angle* dari segi lingkungan sebab inilah yang menjadi agenda besar mereka dalam meliput insiden atau peristiwa-peristiwa dunia, sebagaimana media-media barat melakukan *framing* menjadi cerminan dari agenda besar mereka.

Agenda besar para media besar ini mewakili nilai *Agenda Setting* yang ternyata masih relevan diterapkan pada media berbasis Internet. Dalam penelitian kali ini, tiga media massa yang digunakan adalah yang berbasis internet atau media *online*. Medium yang berbeda dengan media konvensional seperti cetak dan penyiaran. Kendati demikian, *framing* tetap tersampaikan dengan sistematis pada khalayak. Diseminasi pesan lewat internet dilakukan secara mudah dan masif. Kemajuan teknologi kini menjadi salah satu medium dalam penyebaran pesan secara instan. Hal ini bisa dilihat sebagai kesempatan oleh media massa global. *Agenda setting* masih menjadi pisau analisis yang relevan karena masih memperlihatkan dinamika proses komunikasi dalam proses pembuatan berita.

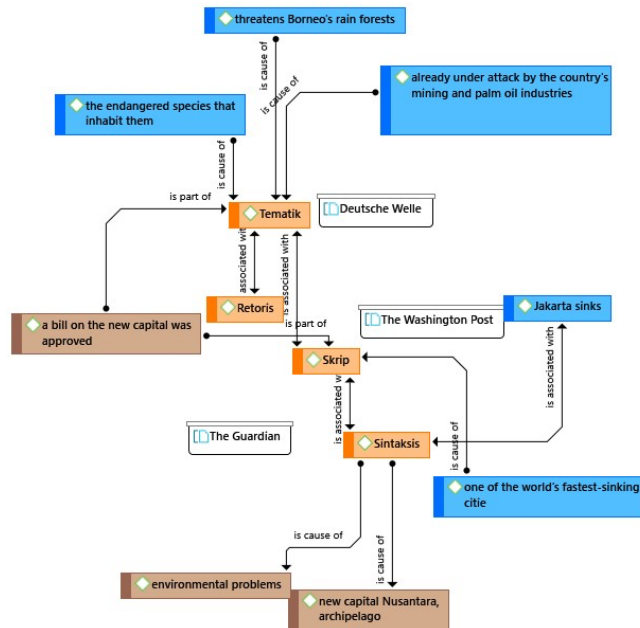
Struktur besar keempat dalam analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah retorik yang menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh jurnalis untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh para jurnalis. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bawah yang akan disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2002). Di samping itu, jurnalis juga menggunakan struktur retorik yang terdiri pemilihan dan pemakatan kata-kata tertentu, serta leksikon untuk menggambarkan dan menandai peristiwa. Bahkan selain unsur kata, pesan pun turut tersampaikan melalui tabel, gambar, foto yang bisa memperlihatkan suatu gagasan juga.

Elemen grafis memberikan efek kognitif yang menunjukkan bagian yang ingin ditonjolkan. Dari ketiga berita di atas, hanya The Washington post yang menggunakan satu grafis, yaitu *screenshot* pernyataan presiden lewat akun Twitternya. Isi dari pernyataan dalam Twitter tersebut adalah usulan pradesain bangunan ikonik IKN yang dikerjakan oleh seniman Nyoman Nuarta.



Gambar 1. Pernyataan Jokowi mengenai pradesain bangunan ikonik IKN jadi berita The Washington Post.
Sumber: Washington Post.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara umum *framing* pemberitaan media barat terhadap pemindahan ibukota negara dari Jakarta ke Kabupaten Penajam Paser Utara, diuraikan pada Gambar 2, beserta penjelasannya, serta Gambar 3 tentang frekuensi penggunaan kata pada berita The Guardian, Deutsche Welle, dan The Washington Post.



Gambar 2. Pemetaan analisis *framing* The Guardian, Deutsche Welle, The Washington Post. Sumber: olahan peneliti.

Dari perspektif ketiga media tersebut, bisa dilihat empat masalah lingkungan (Gambar 2 warna biru) yang menjadi potensi dampak dari pemindahan IKN dan akan terus mereka jadikan *framing* utama atau *framing* pendukung dalam pemberitaan seputar pemindahan IKN. Keempat potensi dampak tersebut yaitu (1) terancamnya hutan hujan di Kalimantan; (2) terancamnya satwa langka; (3) kondisi Kalimantan yang sebelumnya telah tercemar lewat hadirnya pertambangan dan industri kelapa sawit; (4) kondisi Jakarta yang akan tenggelam dalam kurun waktu 30 tahun ke depan.



Gambar 3. Frekuensi penggunaan kata pada The Guardian, Deutsche Welle, The Washington Post.
Sumber: olahan peneliti.

Dari ketiga berita yang telah dianalisis menggunakan analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, pola yang terlihat adalah isu lingkungan yang ditonjolkan, baik The Guardian, Deutsche Welle, atau The Washington Post, ketiganya memperlihatkan benang merah yang mengarah pada *awareness* terhadap kerusakan lingkungan sebagai bagian dari isu perubahan lingkungan.

Berita pertama yang dianalisis, diambil dari The Guardian yang berjudul *Indonesia names new capital Nusantara, replacing sinking Jakarta*. Pemaparan pada komponen skrip, tematik, dan retorik bisa dilihat dalam tabel 2:

Tabel 2. Analisis *framing* berita pemindahan IKN dari The Guardian pada 8 Januari 2022

No	Struktur dan Perangkat <i>Framing</i>	Strategi Penulisan
----	--	--------------------

1	Sintaksis – skema berita	Judul dan lead berita langsung tertuju pada masalah lingkungan dan kondisi Jakarta yang tenggelam. Sejalan dengan pernyataan narasumber yaitu presiden Jokowi dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Suharso Monoarfa mengatakan pemindahan ibukota karena masalah lingkungan di Jakarta.
2	Skrip – kelengkapan berita	Selain alasan kondisi Jakarta yang padat dan banjir, juga menekankan tentang nama Nusantara yang dipilih Jokowi dari 80 calon nama ibukota, dengan pertimbangan Nusantara merefleksikan geografi Indonesia, walau ada yang mempertanyakan nama Nusantara yang diambil dari kata Jawa Kuno digunakan di ibukota baru yang terletak di Kalimantan (bukan di pulau jawa)
3	Tematik – detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	(1) Pemerintah berharap bisa mengurangi beban Jakarta; (2) pemerintah juga berharap dapat meredistribusi kekayaan yang selama ini terpusat di Pulau Jawa; (3) Pemerhati lingkungan telah memperingatkan pemindahan ini berisiko mempercepat polusi di Kalimantan Timur.
4	Retoris – leksikon, grafis, metafora	Retorika yang digunakan adalah bahasa-bahasa normatif, beserta kata ganti, foto kemacetan Jakarta.

Sumber: olahan penulis, 2022

Berita kedua diambil dari Deutsche Welle dengan judul *Indonesia a step closer to moving capital city as Jakarta sinks*. Empat komponen *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada berita Deutsche Welle bisa dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Analisis *framing* berita pemindahan IKN pada Deutsche Welle, 18 Januari 2022

No	Struktur dan Perangkat Framing	Strategi Penulisan
1	Sintaksis – skema berita	Judul, <i>lead</i> , dan penutup fokus pada tiga hal. Pertama adalah kondisi Jakarta yang padat, overpopulasi, dan banjir sehingga tidak layak lagi menjadi ibukota. Kedua, kondisi pulau jawa yang overpopulasi, dan terakhir mengenai UU IKN yang telah disahkan sebagai penanda babak baru pemindahan IKN.
2	Skrip – kelengkapan berita	Meski lead berita memaparkan pengesahan UU IKN, namun terdapat sub-judul yang fokus pada: 1. Kapan Indonesia mulai serius memindahkan ibu kota? Awal pernyataan Jokowi pada 2019 (sebelum Covid-19) dianjurkan dengan mulainya pengerjaan infrastruktur pada 2022 – 2024. 2. Di mana ibu kota baru Indonesia akan berada? Di kota yang dinamakan Nusantara, terletak di Pulau Kalimantan Timur dengan total 56,180 hektar pada lahan. Pulau Kalimantan sejauh ini terkenal dengan hutan hujan yang semakin tergerus dengan hadirnya tambang dan deforestasi untuk perkebunan kelapa sawit. 3. Apakah Indonesia negara pertama yang memindahkan ibu kotanya? Ada Brazil, Malaysia, dan Myanmar yang lebih dulu berhasil memindahkan ibukota dari kota dan pulau yang overpopulasi.
3	Tematik – detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Tema-tema yang diangkat terdiri dari (1) pengesahan UU IKN, (2) Jakarta yang banjir dan padat akan tenggelam pada 2050, (3) ancaman kerusakan lingkungan Kalimantan timur dengan

		hadirnya banyak penduduk baru, (4) janji pemerintah menciptakan kota Nusantara menjadi minim polusi.
4	Retoris – leksikon, grafis, metafora	Retorika dan kata ganti normatif dan persuasif, mencoba mengkritisi pengelolaan IKN yang harus benar-benar ramah lingkungan sehingga tidak merusak alam IKN, dan sedikit menyinggung mengenai proses pengesahan UU IKN yang terkesan terburu-buru.

Sumber: olahan penulis, 2022

Berita ketiga dari The Washington Post dengan judul *Indonesia passes law to move capital from Jakarta to Borneo*. Dalam berita The Washington Post tersebut, kata penghubung yang digunakan berasal dari koherensi penjelas, yaitu “dan”, “lalu”. Jenis kata penghubung lain nyaris tidak ditemukan. Dalam suatu koherensi penjelas, suatu kalimat adalah penjelas dari kalimat selanjutnya. Koherensi jenis ini banyak digunakan, bukan untuk menjelaskan frase ataupun kata, namun untuk memberikan label baik atau buruk tentang suatu hal. Penggunaan kalimat utama ditujukan untuk memberitahukan pada khalayak bahwa yang ditulis merupakan fakta dengan informasi-informasi pendukung (yang dipaparkan dalam kalimat-kalimat pendukung). Meskipun dalam setiap paragraf tidak selalu mengandung pokok pikiran yang relevan dengan paragraf sebelumnya (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis *framing* berita pemindahan IKN pada The Washington Post, 18 Januari 2022

No	Struktur dan Perangkat Framing	Strategi Penulisan
1	Sintaksis – skema berita	Fokus pada disahkannya UU IKN dan persiapan pindah ibukota ke Kalimantan Timur yang dinilai sebagai undeveloped jungle tract (lokasi yang kurang berkembang), dengan sumber pernyataan normatif Jokowi dan Menteri PPN Suharso Monoarfa, dan beberapa pembandingan dengan cerita pemindahan IKN Brazil, Myanmar, serta Mesir yang juga sedang melakukan proses pemindahan IKN.
2	Skrip – kelengkapan berita	1) Jakarta sebagai salah satu kota besar dunia yang padat dan polutif diprediksi sebagai kota yang akan tenggelam; 2) Pembangunan IKN baru diprediksi mencapai \$ 32 miliar dan diperkirakan selesai pada 2045; 3) Aktivis lingkungan yang menyoroti efek relokasi IKN terhadap situasi Kalimantan Timur yang lekat dengan hutan padat.
3	Tematik – detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Pembagian tema cenderung sporadis dengan pokok pikiran yang berbeda antar paragraph. Misalnya keterangan pemindahan Kedutaan Besar, dilanjutkan dengan maket IKN buatan seniman Bali Nyoman Nuarta yang menuai kritik namun telah disetujui presiden (CNN, NikkeiAsia, Reuters)
4	Retoris – leksikon, grafis, metafora	Informasi yang normatif, dengan foto maket IKN buatan Nyoman Nuarta, dan grafik pernyataan Jokowi mengenai foto maket IKN.

Sumber: olahan penulis, 2022

KESIMPULAN

Deskripsi mengenai dampak lingkungan dari pemindahan ibukota negara memperlihatkan tujuan dari pemberitaan pemindahan ibukota yang banyak dilihat dari sudut pandang lingkungan, menjadi salah satu agenda penting dari The Washington Post, Deutsche Welle, dan The Guardian. Isu perubahan

iklim telah menjadi sorotan, namun bukan berarti bisa dijadikan alat simplifikasi *angle* berita, sebab banyak *angle* lain yang bisa dijadikan alternatif dalam memberitakan pemindahan IKN, misalnya seperti pemerintah mengurangi jatah subsidi BBM pada September 2022, dan inflasi pasca pandemi yang terus meningkat.

Semua fenomena yang mencekik leher masyarakat tidak membuat pemerintah bergeming untuk menurunkan anggaran pemindahan IKN. Bukan berarti isu lingkungan tidak penting ditonjolkan, namun Indonesia masih menjadi negara yang belum menaruh prioritas terhadap kebijakan-kebijakan perubahan iklim seperti negara-negara barat lainnya. Oleh karena itu, alangkah lebih bijak bila media-media barat menggunakan *angle* yang lebih kontekstual dengan kondisi Indonesia saat ini, yaitu *angle* yang melihat kebutuhan hajat hidup masyarakat Indonesia yang masih berputar pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Dalam penelitian lanjutan dalam topik serupa, saran penulis merujuk pada alasan dibalik pemilihan *framing* media barat terhadap pemindahan IKN. Lebih spesifiknya, penelitian selanjutnya bisa mengulas sejauh mana pemberitaan media-media barat bisa konsisten, lebih dalam, dan kritis dalam mengawal berita pemindahan IKN di Indonesia. Fenomena ini layak menarik untuk media-media barat mengingat Indonesia adalah negara yang belum memiliki kebijakan yang sepenuhnya *concern* dalam lingkungan. Isu-isu seperti perubahan lahan hutan menjadi lahan kelapa sawit, penggunaan energi yang hampir semuanya berasal dari energi tidak terbarukan, penggunaan tas plastik sekali pakai. Semua itu adalah lahan yang subur bagi media-media barat yang mempunyai agenda besar dalam mengadvokasi kebijakan-kebijakan perubahan iklim negara-negara di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>
- Chandrabuana, C J. (2020). *Water as Experimental Living Space: Arsitektur sebagai Media Adaptasi Manusia terhadap Skenario Jakarta Tenggelam*. Undergraduate thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Deuze, M. (2011). Media life. *Media, Culture and Society*, 33(1), 137–148. <https://doi.org/10.1177/0163443710386518>
- Deuze, M. (2021). Challenges and opportunities for the future of media and mass communication theory and research: Positionality, integrative research, and public scholarship. *Central European Journal of Communication*, 14(1), 5–26. [https://doi.org/10.51480/1899-5101.14.1\(28\).1](https://doi.org/10.51480/1899-5101.14.1(28).1)
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Kontruksi, ideologi, dan Politik Media*. LKiS Group.
- Evanytha, Farady Marta, R., Panggabean, H., & Amanda, M. (2022). Stigma Sosial Pengangguran di Media Daring Amerika Serikat pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 169–186. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art5>
- Hutasoit, W. L. (2018). Analisa Pemindahan Ibukota Negara. *Dedikasi*, 19(2), 108–128. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/3989>
- Indonesia a step closer to moving capital city as Jakarta sinks* | News | DW | 18.01.2022. (2022). DW. <https://www.dw.com/en/indonesia-a-step-closer-to-moving-capital-city-as-jakarta-sinks/a-60466692>
- Indonesia names new capital Nusantara, replacing sinking Jakarta* | Indonesia | The Guardian. (2022). The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2022/jan/18/indonesia-names-new-capital-nusantara-replacing-sinking-city-of-jakarta>
- Indonesia passes law to move capital from Jakarta to Borneo* | Asia | The Washington Post. (2022, Januari 18). <https://www.washingtonpost.com/world/2022/01/18/indonesia-capital-city-jakarta-bor>
- Iqbal, M., Saefullah, U., & Muchtar, K. (2020). Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(01), 34–44. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.52>
- Juniardi, H. S. (2019). *Analisis Framing Pemberitaan Pemindahan Ibu Kota pada Pemerintahan Presiden SBY dan Presiden Jokowi pada Media Online Kompas.com*. <http://eprints.ums.ac.id/89299/>

- Marta, R. F., Kurniawan, J., Kurniawati, L. S. M. W., Bangun, N., & Cholifah, C. (2022). Komparasi Tiga Bingkai Media sebagai Implementasi Precede-Proceed untuk Kegiatan Game Lokal Kreasi Indonesia 2020. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 101. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.4176>
- Putri, F. N., & Wahid, U. (2020). Pembingkai Berita Tentang Rencana Pemindahan Ibukota Baru di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Media Online Detik.com dan Merdeka.com edisi 25-29 Maret 2020). *Jurnal Fikom Budi Luhur Fikom Budi Luhur*.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>
- Sambutan Joe Biden dan Ancaman Tenggelamnya Jakarta, Kompas.id. (2021, Agustus 7). <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/08/07/sambutan-joe-biden-dan-ancaman-tenggelamnya-jakarta>
- Santoso, A. D., Noor, I., & Ulum, M. C. (2013). Disabilitas dan Bencana (Studi tentang Agenda Setting Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia). *Adiministrasi Publik*, 3(12), 2033–2039. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/1108>
- Triana, N. (2022). *Sambutan Joe Biden dan Ancaman Tenggelamnya Jakarta*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/08/07/sambutan-joe-biden-dan-ancaman-tenggelamnya-jakarta>
- Wati, L., & Yuningsih, S. (2021). Analisis Framing Rencana Pemindahan Ibu Kota Indonesia Dalam Video “Dilema Ibu Kota Baru: Selamatkan Jakarta, Korbakan Kalimantan?” Pada Channel Youtube Bbc News Indonesia. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 111–127. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i2.21322>
- Zulaikha, N.H. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 91-110.